



Inspirasi | Hal 10

Satu hal yang membuat kami tidak pernah absen dari *Xun Fa Xiang* adalah kebulatan tekad untuk melangkah di jalan Bodhisatwa.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Dari siaran berita, kita bisa melihat bumi mengalami kerusakan setiap hari. Banyak manusia di bumi ini yang pikirannya tidak selaras. Kita juga bisa melihat antarmanusia yang saling melukai.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Master Cheng Yen memberi pesan untuk tidak menjadi orang awam yang terperosok dalam keduniawian, harus dengan aktif melangkah di jalan Bodhisatwa, dengan sepenuh hati dan cinta kasih menyelamatkan dunia dan menyucikan batin manusia.



一個人的修養、氣質，
均在行、住、坐、
臥四威儀中自然地顯露出來。

Kepribadian seseorang dapat terlihat dari sikapnya pada saat berjalan, berdiam diri, duduk, dan berbaring.

Kata Perenungan Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorism 8B)

Bazar Amal Tzu Chi

Galang Dana Pembangunan Rumah Sakit



BERDERMA SEJAK DINI. Pengunjung bazar yang datang tidak hanya dapat berbelanja barang yang diujakan, melainkan pada acara ini mereka dapat mengajarkan buah hatinya untuk berdonasi pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi.

Suasana di basement Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara tampak berbeda pada tanggal 25-26 Oktober 2014. Pada dua hari itu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Bazar Amal Tzu Chi untuk menggalang dana pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi yang akan dimulai pembangunannya pada tahun 2015.

Penggalangan dana ini disambut antusias oleh para relawan Tzu Chi dan donatur lainnya. Hal ini terlihat dari tersedianya 208 stan, mulai dari stan makanan, minuman, sembako, pakaian, peralatan rumah tangga, hingga kendaraan roda dua. Tidak hanya dari Jakarta, relawan dari luar kota pun turut berpartisipasi, diantaranya Surabaya, Lampung, Padang, Medan, Tebing Tinggi, Siantar, Batam, Pontianak, Singkawang, Manado, hingga Biak, Papua. Mulai dari relawan hingga perusahaan-perusahaan besar bahu membahu mendukung kegiatan ini.

Bazar ini dibuka dengan pemukulan gong, Sabtu (25/10/2014) pukul 9 pagi. Pada pembukaan itu, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengucapkan terima kasih kepada seluruh relawan yang sudah mendukung pembangunan sebuah rumah sakit yang dapat menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih.

Di antara padatnya pengunjung, hadir pula Mari Elka Pangestu, mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. "Kegiatan bazar ini sangat luar biasa, karena mulai dari pimpinannya semua turun tangan untuk menjadi relawan, itu sesuatu yang mengharukan. Belum lagi relawan

yang hadir datang dari mana-mana, ada dari Biak, Sulawesi, dan mereka semua datang dengan biaya sendiri untuk juga menyumbang dan menjual apa yang mereka hasilkan, tapi hasilnya untuk amal, jadi ini luar biasa," tukasnya.

Mari E. Pangestu pun berpendapat bahwa pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi ini merupakan sebuah upaya untuk dapat membantu masyarakat dalam bidang kesehatan. Terlebih rumah sakit ini akan melayani beberapa penyakit seperti pemulihan stroke dan sumsum tulang. "Saya merasa Tzu Chi memiliki niat tulus yang diwujudkan dengan mengadakan bazar vegetarian yang di dalamnya terdapat tujuan mulia yakni beramal," kata Mari E. Pangestu.

Ikut Bersumbangsih

Ketika berjalan menyusuri lokasi bazar, terlihat sekumpulan insan Tzu Chi Manado yang sibuk melayani pembeli. Sebanyak 10 relawan datang untuk berpartisipasi. Jalinan jodoh baik ini terajut dari awal tahun 2014 saat membantu korban banjir. Angie Sondakh, salah satu relawan Tzu Chi Manado, begitu mendengar tentang penggalangan dana Rumah Sakit Tzu Chi ini, ia mengajak relawan dan teman-temannya untuk membantu. Pada bazar yang baru pertama kali mereka ikuti ini, makanan khas Manado, seperti bubur manado, nasi kuning, hingga makanan khas lainnya mereka sajikan.

"Selain berkorban tenaga, waktu, materi, dengan bawaan (makanan) yang kita tenteng dari Manado, dengan ini saja kita merasa puas karena banyak yang

datang. Antusias banget untuk ikut dalam bazar ini, semua akrab dan saling tegur sapa," ucapnya. Ia berharap pembangunan rumah sakit ini cepat selesai dan sepulangnya ke Manado ia ingin mengajak lebih banyak orang untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan rumah sakit ini.

Jarak bukan menjadi penghalang bagi setiap orang untuk bersumbangsih. Relawan Manado harus menempuh perjalanan udara selama 3,5 jam ke Jakarta, begitu pula dengan relawan Biak yang menempuh perjalanan udara lebih dari 5 jam juga tidak kalah bersemangatnya untuk berperan dalam bazar ini. Sebanyak 300 porsi soto makassar, buras, sate (vegetarian), dan mi mereka sediakan dalam bazar ini.

Bazar vegetarian ini juga mendapat sambutan hangat pengunjung. Salah satunya Katon dan Atin. Awalnya mereka mengetahui bazar vegetarian ini dari salah seorang teman mereka. "Bazar ini sangat baik sekali, karena dengan adanya acara ini kebaikan dapat diperoleh. Kupon yang ditukarkan bisa membantu pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi. Barang telah kami beli untuk keperluan pribadi dan sebagian besar seperti sembako akan disumbangkan untuk anak yatim piatu dan warga kurang mampu di sekitar rumah. Selagi kami masih dapat membantu sesama, kami tidak memperhitungkan apapun," papar Katon. Katon dan Atin juga mencicipi beragam panganan vegetarian di bazar ini.

□ Juliana Santy, Riana Astuti



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

- Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:
1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
 2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
 3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
 4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs : www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Tzu Chi Buletin **PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono. **PEMIMPIN REDAKSI:** Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Metta Wulandari, Natalia, Riana Astuti, Devi Andiko. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470. Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Mewujudkan Pelayanan Kesehatan yang Berbudaya Humanis

Jika mengunjungi Bazar Amal Tzu Chi yang dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 Oktober lalu, apa yang Anda rasakan? Selain keramaian tentunya, rasa semangat dan kebahagiaan bersumbangsih dirasakan dari setiap relawan. Mereka bekerjasama meramaikan bazar untuk menggalang dana bagi pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara ini. Tetes-tetes cinta kasih dari setiap orang terkumpul pada bazar ini. Di salah satu stan, melalui pengeras suara, relawan bergantian menceritakan tentang Tzu Chi dan rencana pembangunan rumah sakit yang rencananya akan diadakan peletakan batu pertama pada Mei 2015 nanti. Ada pula suster yang berasal dari RSKB Cinta Kasih Tzu Chi yang turut serta membantu dengan mengenalkan Rumah Sakit Tzu Chi melalui sebuah brosur.

Ternyata tidak sedikit pengunjung yang baru mengetahui tentang rencana pembangunan rumah sakit ini, mereka pun menyambut dengan antusias dan penuh harapan, harapan agar rumah sakit ini cepat selesai dan dapat mengobati banyak orang yang membutuhkan.

Misi Kesehatan Tzu Chi berawal dari sebuah klinik pengobatan bagi masyarakat tidak mampu pada tahun 1972. Pada masa awal, ketika Master Cheng Yen dan murid-muridnya menjalankan misi amal Tzu Chi selama lebih dari 10 tahun, Master melihat bahwa jumlah orang miskin terus meningkat setiap tahunnya. Beliau menganalisa apa yang telah dilihatnya masa itu, beliau menemukan bahwa kemiskinan biasanya berasal dari penyakit. Oleh karena itu pembangunan rumah sakit pun menjadi harapan. Setelah itu, melewati perjalanan yang panjang dan penuh kesulitan, satu demi satu rumah sakit Tzu Chi berdiri, dimulai dari Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien, Yuli, Guanshan, Dalin, Taipei, dan Taizhong.

Semua Rumah Sakit Tzu Chi dibangun berdasarkan prinsip menghargai jiwa dan mengutamakan kehidupan, dengan misi

menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih. Rumah sakit Tzu Chi juga berusaha mewujudkan pelayanan kesehatan yang berbudaya humanis, berteknologi tinggi, dan bertaraf internasional. Dengan berpegang pada filosofi dan prinsip ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merencanakan pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

Master Cheng Yen mengatakan, “Ada dua tempat yang harus tetap kokoh saat bencana, yaitu sekolah dan rumah sakit. Sekolah berfungsi sebagai lokasi pengungsian, dan rumah sakit berfungsi sebagai pusat tanggap darurat bencana.” Untuk itu struktur bangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia dirancang tahan gempa hingga 9 SR, dengan

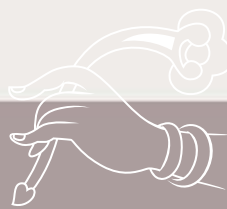
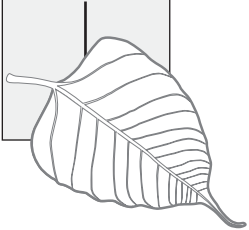


DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax: [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Komplek Ruko Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)

上人開示



Pesan Master Cheng Yen

Saling Mengasihi dan Menolong Orang yang Membutuhkan

Bermawas diri menghadapi konflik yang terjadi di dunia

Setiap orang hendaknya saling mengasihi

Menenangkan dunia dan menolong orang yang membutuhkan

Menciptakan berkah tak terhingga bagi Taiwan

Dari siaran berita, kita bisa melihat bumi mengalami kerusakan setiap hari. Banyak manusia di bumi ini yang pikirannya tidak selaras. Kita juga bisa melihat antarmanusia yang saling melukai. Negara seperti ini sungguh mengkhawatirkan. Kita semua yang berada di Taiwan sungguh harus mawas diri dan berhati tulus untuk menghindari pergolakan.

Kita yang tinggal di satu wilayah yang sama hendaknya saling mengasihi dan melindungi. Meski Taiwan hanya sebuah pulau kecil, tetapi kita hendaknya menciptakan lebih banyak berkah bagi dunia. Jika kita yang berasal dari pulau yang kecil ini dapat memberi perhatian kepada negara lain, maka itulah berkah yang sesungguhnya. Di Taiwan, kita bisa melihat begitu banyak Bodhisatwa dunia yang mengasihi dan melindungi bumi. Untuk menyelaraskan kondisi iklim, kita harus bermawas diri dan tulus. Dengan demikian, barulah setiap orang dapat hidup dengan aman dan tenteram.

Di Mozambik, orang kurang

mampu di sanalah yang membantu

saudara sebangsa mereka yang

membutuhkan. Mereka sangat

berterima kasih karena kekayaan

batin mereka terbangkitkan berkat

insan Tzu Chi Taiwan

Kita bisa melihat di Tangerang, Indonesia, insan Tzu Chi mengadakan pembagian bantuan beras. Pemerintah Taiwan menyerahkan beras kepada Tzu Chi untuk dibagikan ke beberapa negara, salah satu di antaranya adalah Indonesia. Kita juga mengirimkan sebagian beras ke Indonesia. Insan Tzu Chi Indonesia

bekerja sama dengan pemerintah. Saat kita sedang memindahkan barang bantuan dan akan membagikan bantuan bagi orang yang membutuhkan, akan ada personel tentara yang datang untuk membantu kita. Setelah membantu kita, para tentara yang biasanya mendukung semangat celengan bambu Tzu Chi akan mengembalikan celengan kepada kita.

Melihat para personel tentara ikut berdonasi, para penerima bantuan menyadari bahwa bantuan yang mereka terima dari Tzu Chi sungguh berasal dari himpunan tetes demi tetes donasi orang banyak. Bahkan orang yang hidup kekurangan juga ingin turut berpartisipasi dan menjadi orang yang bisa membantu sesama. Jadi, bukan berarti Tzu Chi tidak membantu warga Taiwan, hanya tahu membantu orang di luar negeri.

Yang kita berikan kepada mereka adalah filosofi Tzu Chi dan benih cinta kasih. Contohnya di Mozambik, orang kurang mampu disanalah yang membantu saudara sebangsa mereka yang membutuhkan. Mereka sangat berterima kasih karena kekayaan batin mereka terbangkitkan berkat insan Tzu Chi Taiwan. Meski hidup kekurangan, tetapi mereka dapat memberdayakan sumber daya setempat dan menggalang dana secara mandiri. Kini mereka telah mulai membuka lahan untuk menanam sayur. Mereka menggunakan hasil tanaman mereka untuk membantu warga kurang mampu dan anak yatim piatu.

Kita bisa melihat anak muda yang mempersembahkan makanan bagi para lansia dengan berlutut untuk menunjukkan rasa hormat. Selain memiliki hati yang penuh cinta kasih, mereka juga sangat punya tata krama. Dengan penuh cinta kasih, kita membimbing mereka untuk memiliki tata krama. Saya merasa sangat gembira. Ini pertama kalinya saya melihat kegiatan seperti ini. Kalian datang ke sini untuk membantu mereka dengan penuh cinta kasih.

Selain mendapatkan bantuan dan makanan, anak yatim piatu dan para lansia ini juga telah memahami bahwa ternyata setiap orang bisa bersumbangsih dengan penuh cinta kasih.

Memahami Hukum Sebab Akibat

Lihatlah, insan Tzu Chi berbagi ajaran Buddha dengan mereka agar dapat memahami hukum sebab akibat. Bagaimana agar kita dipenuhi berkah? Kita harus bersumbangsih. Bersumbangsih bukan berarti kita langsung menerima buah karmanya di kehidupan ini. Yang kita terima di kehidupan ini adalah perasaan sukacita. Pada saat bersumbangsih, sesungguhnya kita sudah menanam benih baik untuk kehidupan mendatang. Mereka dapat menerima ajaran ini dengan baik.

Kita juga melihat guru TK Tzu Chi membimbing anak-anak dengan mengambil contoh bencana di Kali Angke. Karena bencana itu, insan Tzu Chi pergi ke sana untuk membantu membersihkan Kali Angke. Mereka melakukannya dengan sangat baik. Sejak saat itu, kita mulai membangun Rusun Cinta Kasih Tzu Chi dan membangun sekolah. Empat misi Tzu Chi dijalankan dengan menggunakan sumber daya setempat. Pengusaha dan insan Tzu Chi setempat memberdayakan sumber daya di sana untuk menjalankan empat misi Tzu Chi.

Metode pendidikan di Malaysia sangat baik. Para guru TK Tzu Chi Malaysia menjadikan kisah Kali Angke sebagai bahan pelajaran dengan cara meminta anak-anak untuk membersihkan sampah. Inilah pendidikan yang mereka berikan. Mereka mendidik anak-anak untuk memiliki rasa syukur dan memahami kerja keras insan Tzu Chi Indonesia. Mereka berharap anak-anak bisa memahami bahwa dengan adanya cinta kasih, barulah dunia ini ada harapan. Selain itu, setiap orang harus bekerja sama untuk membawa manfaat bagi masyarakat.

Kita juga melihat seorang anak yang bermata juling. Sang ibu sungguh bekerja keras untuk membesarkan anak ini. Anak ini bersekolah di sekolah yang pembangunannya dibantu oleh Tzu Chi. Saat mengetahui kondisi anak ini, insan Tzu Chi berusaha mencari cara untuk memulihkan mata anak itu agar kelak dia tak merasa minder.

“Saya merasa sangat gembira dapat menerima hadiah yang sangat istimewa ini. Harapan saya telah menjadi kenyataan. Terima

kasih Tzu Chi, kalian telah mewujudkan harapan saya. Saya berterima kasih dari lubuk hati saya,” ucap anak tersebut.

Berkat insan Tzu Chi yang penuh cinta kasih, warga kurang mampu setempat dapat memiliki sandaran. Inilah yang kita lakukan di luar negeri. Apakah bantuan yang diberikan oleh insan Tzu Chi di luar negeri berasal dari Taiwan? Saya harus memberi tahu setiap orang bahwa hanya beras yang berasal dari Taiwan. Devan Pertanian Taiwan memberikan beras kepada organisasi non pemerintah. Kita juga mengajukannya untuk dikirimkan kepada beberapa negara yang paling membutuhkan.

Ada kalanya, saat para warga datang untuk menerima bantuan beras, kita bisa mendengar mereka berkata, “Terima kasih Taiwan dan Tzu Chi.” Mereka menyebutkan Taiwan terlebih dahulu. Mereka berterima kasih kepada Tzu Chi karena insan Tzu Chi telah mencurahkan cinta kasih yang berlimpah kepada mereka. Bahkan sekelompok anak-anak di Afrika juga bisa berkata, “Amitabha. Terima kasih Taiwan, terima kasih Tzu Chi.”

Saat memiliki kekayaan yang berlimpah, kita harus membantu orang lain. Inilah yang terbaik dari Taiwan. Taiwan juga menjalin jodoh baik dengan warga di negara tertinggal. Karena itu, banyak negara yang tahu bahwa warga Taiwan sungguh penuh dengan cinta kasih. Ini merupakan cinta kasih yang sesungguhnya.

Kita juga telah menginspirasi para penerima bantuan. Meski mereka hidup kekurangan, tetapi saat menerima barang bantuan, mereka bisa berbagi dengan orang yang hidupnya lebih kesulitan dari mereka. Inilah kekayaan batin yang mereka miliki. Saya sungguh kagum dengan mereka. Singkat kata, dibandingkan dengan mereka, kita sungguh sangat beruntung. Kita harus lebih menghargai tempat tinggal kita, lebih menghargai lingkungan kita, dan lebih menghargai masyarakat kita. Saat masyarakat bisa hidup harmonis, barulah warga Taiwan bisa penuh berkah.

- ❑ **Ceramah Master Cheng Yen** tanggal 15 Oktober 2014
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia
Penerjemah: Karlana, Marlina

Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih
Bersama Menyerap Dharma



Seluruh relawan dan calon relawan biru putih bersama-sama membacakan 10 sila Tzu Chi pada pelatihan relawan tanggal 11-12 Oktober 2014.

Suasana keakraban sebuah keluarga besar terasa kental pada saat melangsungkan kegiatan pelatihan dan pelantikan relawan biru putih. Acara yang digelar pada 11-12 Oktober 2014 diadakan di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Relawan yang hadir berasal dari hampir seluruh pulau yang ada di Indonesia. Dari 519 relawan yang hadir, sebanyak 240 relawan abu putih akan dilantik hari itu.

Calon relawan putih biru mengikuti serangkaian sesi, dimana dalam tiap sesi atau kelas mereka mendapat pembekalan dari pematери. Pembekalan yang diterima dirasa mampu melatih diri, mengendalikan diri, dan bisa merekatkan jalinan jodoh baik antar sesama. Mereka (relawan) saling bertegur

sapa, mengenal satu sama lain diselingi dengan obrolan ringan. Tidak ada rasa canggung ataupun sungkan diantara mereka, secara bersama mereka menyerap Dharma.

Tugas Baru dan Tanggung Jawab

Pelantikan ini bukan hanya sekadar pergantian seragam dari abu putih menjadi biru putih namun relawan yang dilantik mengemban tanggung jawab baru yang lebih besar. Tanggung jawab yang sesuai dengan visi dan misi Tzu Chi agar dunia aman, damai, dan terhindar dari bencana. Makna dari pelantikan ini dirasakan banyak manfaatnya bagi Nataniel Ngilawane *Shixiong* asal Biak. Ayah dari dua anak ini memiliki jalinan jodoh ketika Joshua, anak

laki-lakinya di tahun 2010 melakukan operasi yang diakibatkan kekurangan fisik sejak lahir (tidak memiliki anus). “Pelantikan ini memiliki banyak sekali keuntungan. Pergantian seragam dari abu putih menuju biru putih membutuhkan proses. Menjadi relawan biru putih sama saja mengemban tanggung jawab yang besar. Giat menaburkan Dharma yang disampaikan Master Cheng Yen untuk kebajikan,” tukas Nataniel *Shixiong*.

Nataniel Ngilawane *Shixiong* pun mensosialisasikan Tzu Chi kepada masyarakat di Biak. Setelah Joshua dibantu Tzu Chi ia pun menabur kebajikan dengan ikut bersedangsih kepada orang lain dan menjadi donatur. Menurutny menjadi bagian dari keluarga Tzu Chi mendapat berbagai pengalaman dan pengetahuan baru, disamping itu dirinya juga mendapat berkah dalam kehidupannya. Selama menjadi keluarga Tzu Chi ia pun berharap ke depannya bersama dengan relawan Tzu Chi Biak lainnya akan bekerja serta berusaha lebih keras lagi. Nataniel *Shixiong* menjadi salah seorang penggerak dalam misi pelestarian lingkungan. Ia mengajak, membuat, dan mensosialisasikan ekoenzim kepada relawan dan masyarakat. Bahkan ia juga melakukan sosialisasi dan berbagi pengetahuan mengenai pembuatan dan manfaat ekoenzim di lingkungan sekolah di Biak.

Mendapat Berkah dan Keluarga Baru

Kewelasihan juga dirasakan pula oleh salah seorang anggota Tzu Ching. Rina menjadi keluarga Tzu Ching asal Medan yang mendapat berkah. Rentetan kehidupan yang dijalani membawa hikmah tersendiri. Putri bungsu dari 4 bersaudara ini memiliki jalinan jodoh dengan Tzu Chi. Sempat kursus di sebuah tempat kursus di daerah Bagansiapiapi dan mendengar berita adanya bencana gempa Sichuan, Tiongkok dari salah seorang guru, membuat hatinya

tergerak dan ingin membantu. Semula dana yang digalangan langsung disalurkan melalui Tzu Chi Pekanbaru.

Di tahun 2008 Rina menjadi relawan abu putih, dan selang dua tahun berikutnya ia diarahkan untuk menjadi Tzu Ching, mengingat pada saat itu Rina masih duduk di bangku kuliah. Tzu Chi mengajak Rina banyak hal. Banyak yang berubah pada dara kelahiran 1990 ini. Dahulu ia sempat berburuk sangka kepada orang tua kandungnya. Sebab ketika Rina kecil ia diasuh oleh orang lain. Semenjak diasuh oleh orang tua angkatnya, sikap dan perilakunya sering membuat orang tua angkatnya khawatir. Rina malas belajar dan sering pulang terlambat. Semenjak ia berusia 4 tahun ayah angkatnya meninggal dunia, sehingga tidak ada lagi tulang punggung keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mama angkatnya bekerja dengan menjahit baju dan berjualan mi. “Saya lihat Mama sedang jahit baju tengah malam. Saya melihat perjuangan Mama kala itu. Ada rasa bersalah dan sedih, akhirnya saya mengubah sikap saya,” cerita Rina berkaca-kaca.

Setelah melihat peristiwa itu Rina pun sadar, ia lebih giat lagi untuk membantu ibu. Namun pada tahun 2012 lalu mama angkatnya meninggal dunia akibat kanker hati. Rina tidak merasa sendiri, ia memiliki keluarga besar (Tzu Chi) yang menyayangnya, dan ia pun tinggal bersama adik tirinya. Rasa syukur kini telah dimiliki, saat akan dilantik menjadi relawan biru putih ini ia pun bahagia. “Seragam itu bukan menandakan sebuah level, namun dengan seragam itu sama saja memperindah sebuah kelompok dan dibarengi oleh niat tulus. Selain itu saya juga bisa membantu memikul tanggung jawab Master Cheng Yen,” tukas Rina.

□ Riana Astuti

Soft Launching SMP Tzu Chi Indonesia
Menitikberatkan Budi Pekerti Siswa

Usai mengadakan *topping off* SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia sebulan lalu, kini Sekolah Tzu Chi Indonesia siap menerima siswa baru tingkat SMP tahun ajaran 2015-2016. Selama dua hari, terhitung mulai 4 sampai 5 Oktober 2014, pihak sekolah mengadakan *soft launching* dan menerima pendaftaran siswa baru Tzu Chi *Secondary School* di *Xi She Ting* lantai 1, Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Dalam kesempatan ini, Sudino Lim, *Team Leader* Tzu Chi *Secondary School* menjelaskan tentang proses pendidikan yang akan diterapkan di SMP Tzu Chi Indonesia. Ia mengatakan pendidikan yang akan dipakai adalah pendidikan yang bersifat holistik, yang akan menggabungkan dari aspek humanistik, akademik, dan internasional yang bersifat global. Selain itu, pendidikan yang akan diterapkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama ini akan dipadukan dengan *International Baccalaureate* (IB) *Programme*. IB *Ambassador for Indonesia*, Mr. Ian Jonathan Davies, menjelaskan program ini merupakan kurikulum yang akan diimplementasikan di SMP Tzu Chi Indonesia. Anak-anak tidak hanya dididik untuk memiliki intelektual yang tinggi melainkan juga kepedulian

terhadap sesama dan perilaku yang baik. Dengan demikian sekolah yang berstandar nasional ini akan diperkaya dengan IB *Programme* dan dibalut dengan pendidikan Tzu Chi.

Launching pada hari pertama telah membuat 74 orang tua murid dan 33 orang tua murid pada hari kedua menjatuhkan pilihan untuk mendaftarkan anak mereka di SMP Tzu Chi Indonesia, salah satunya Eny. Usai mengikuti acara *launching*, ia langsung mendaftarkan putrinya, Viola Nathalie di sekolah ini. “Saya memasukkan anak saya di Tzu Chi karena saya tahu sekolah ini sangat bagus apalagi sekarang memasukkan program IB yang luar biasa,” ujar ibu dua anak ini. Eny mengaku sejak tiga tahun sudah lalu memiliki keinginan memasukkan anaknya di Tzu Chi, namun jodohnya baru matang pada pembukaan sekolah SMP Tzu Chi Indonesia. Sebagai orang tua, tentu Eny memiliki harapan yang besar kepada anaknya. Ia berharap dengan memberikan pendidikan melalui sekolah Tzu Chi, anaknya memiliki masa depan yang cerah. “Memiliki budi pekerti yang bagus dan bisa menghargai orang tua,” ujarnya.

□ Yuliati



Mr. Ian Jonathan Davies (kiri) turut melayani orang tua murid yang ingin mengetahui lebih dalam tentang pendidikan di Tzu Chi dan IB Programme.

Demo Masak Nasi Jing Si
Bervegetaris Praktis dan Sehat

Lantai 2 Ananda’s Vegetarian Restaurant tampak ramai Sabtu pagi itu, 18 Oktober 2014. Sebuah meja panjang ditempati kompor kecil dan sejumlah bahan masakan yang tertata rapi, juga bungkus nasi Jing Si tersusun di salah satu sudut. Restoran makanan vegetarian ini bekerja sama dengan PT. Jing Si sedang menggelar demo masak kreasi Nasi Jing Si untuk mensosialisasikan cara membuat makanan vegetarian yang praktis, sehat, dan lezat.

Ide acara ini lahir dari Oey Hoey Leng, seorang relawan komite Tzu Chi. Ananda’s Restaurant ini dikelola oleh menantunya. “Saya telah bergabung cukup lama di Tzu Chi, sehingga banyak belajar bahwa bervegetaris bukan hanya latihan cinta kasih, tapi juga demi kesehatan, menjaga tubuh kita sendiri,” ungkapnya. Karenanya melalui acara ini ia berusaha mengundang teman-teman dan kenalanannya agar mereka juga bisa mempraktikkan pola makan vegetaris.

Meski tidak terlalu ramai, acara demo masak tetap berlangsung meriah. Relawan yang memdomkan cara membuat kreasi nasi Jing Si merupakan tim konsumsi dari *He Qi* Barat. Mereka menyajikan 3 kreasi yaitu nasi bakar, sushi, dan lempeng. Dengan terampil, Widiyanti yang menjadi koordinator tim demo masak hari itu memeragakan cara memasak nasi Jing Si. “Memang kalau diseduh saja sudah bisa, tapi kalau kita di rumah lalu nasi Jing Si ini kita masak, hasilnya akan lebih enak lagi,” kata perempuan yang memang hobi memasak ini.

Di antara peserta tampak Mei Mei yang juga memiliki usaha di bidang makanan. Ia yang sehari-hari mengelola *Gan En Café* di RSKB Cinta Kasih. “Menurut saya vegetarian sebetulnya bisa menggunakan banyak bahan alami. Mungkin nanti kreasi nasi Jing Si ini juga bisa saya gunakan untuk membuat snack di *Gan En Café*,” katanya. Kreasi demo masak kali ini tampaknya cukup dirasakan manfaatnya oleh para peserta. Aling, seorang ibu rumah



Di acara Green Walk, para peserta dikenalkan dengan celengan bambu Tzu Chi, mereka juga dapat menuangkan isi celengan mereka untuk disumbangkan ke Tzu Chi guna mendukung bantuan amal sosial Tzu Chi.

Jalan Sehat Green Walk
Your First Step for 1 Million Love

Sabtu, 11 Oktober 2014 Pukul 05.30 pagi di Lobby Utama Summarecon Mal Serpong, Tangerang berkumpul lebih kurang 4.000 orang untuk mengikuti *Green Walk* (Jalan Pagi). Acara ini terwujud berkat kerjasama Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Summarecon Mal Serpong, dan Summarecon Serpong.

Setelah terdaftar, para peserta berjalan mengelilingi Summarecon Mal Serpong (lebih kurang 6,5 Km) dan harus melalui 3 pos. Di setiap pos, terdapat relawan muda Tzu Chi dan para peserta yang siap menjelaskan mengenai Tzu Chi dan celengan bambu yang telah dibagikan oleh panitia pada sesi pendaftaran. Di akhir acara, para peserta juga mendapat sosialisasi Tzu Chi dan informasi tentang celengan bambu.

Tagline acara *Green Walk* kali ini adalah “*Your First Step for 1 Million Love*” yang didasari oleh semangat celengan bambu Tzu Chi untuk berbagi kasih pada sesama. “Kita ingin menggalakkan semangat celengan bambu Tzu Chi: Dana Kecil, Amal Besar kepada masyarakat umum,” ucap Liliawati Rahardjo Soetjito, pimpinan grup Summarecon dan relawan komite Tzu Chi. Liliawati menerangkan jika pada

awalnya semangat celengan bambu hanya disosialisasikan di internal perusahaan, tetapi kini mulai dilaksanakan ke luar (masyarakat umum). “Dulu (sosialisasi celengan bambu) hanya di internal dan relasi kantor, tetapi sekarang sudah mulai disebar juga ke luar (masyarakat) melalui *Green Walk* dan ternyata sukses sekali. Ada 4.000 orang yang datang dan mau berpartisipasi. Melihat acara sukses, saya juga merasa senang,” tutur Liliawati.

“Semoga setiap orang yang telah mendapatkan celengan tiap hari berdana sambil berpikir saya ingin berbuat kebaikan hari ini, sehingga hatinya bisa timbul kebahagiaan untuk berbagi dan penuh cinta kasih. Jadi semakin banyak orang berbuat baik, ya dunia akan semakin aman,” harap Liliawati.

Salah satu peserta, Tony Jonathan, mengatakan kegiatan ini sangatlah bagus karena tidak hanya membuat tubuh sehat, tapi juga bisa menjadi ajang untuk bersosialisasi dan berbagi pengalaman. Sosialisasi celengan bambu Tzu Chi juga dianggapnya sebagai nilai tambah tersendiri karena mereka dikenalkan dengan cara mudah untuk membantu sesama. □ Teddy Lianto



Dalam demo ini, relawan memeragakan tiga kreasi yaitu nasi bakar, lempeng, dan sushi. Hidangan yang dapat dibuat dalam waktu singkat ini menggugah selera para peserta.

tangga yang juga bekerja sangat tertarik untuk mencoba setelah mencicipi sushi yang dibuat relawan. Ia berencana untuk membuatnya di rumah bagi suami dan anak-anaknya. Aling

juga berharap demo masak seperti ini dapat diadakan kembali dengan resep masakan yang lain.

□ Ivana



Teddy Lianto

Sebanyak 160 keluarga menerima bantuan beras dari Tzu Chi pada 4 Oktober 2014. Rasa syukur pun hadir di dalam benak warga Kampung Simpak.

TZU CHI TANGERANG: Bagi Beras di Kampung Simpak Bantuan di Kala Gagal Panen

Kampung Simpak, Bogor, Jawa Barat terletak di perbatasan antara Kota Bogor dan Kota Tangerang. Wilayahnya berada jauh dari pusat kota sehingga menyulitkan warga untuk mendapatkan bahan pangan. Terlebih saat ini sedang musim kemarau dan gagal panen. Mengetahui kondisi Kampung Simpak, sekitar 35 relawan Tzu Chi mendaratangi dan memberi bantuan beras. Pembagian beras memiliki tahapan, seperti melakukan survei sekaligus membagikan kupon beras pada 3 Oktober 2014 dan pembagian beras dilakukan keesokan harinya.

Ketika pembagian beras berlangsung, para relawan ditemani oleh Jemmy, Ketua RT setempat. “Di kampung ini ada 90 keluarga. Rata-rata kerjanya bertani. Tapi 3 bulan terakhir, hujan tidak turun-turun, jadi gagal panen,” tutur Jemmy. Jemmy pun menerangkan jika dengan adanya bantuan beras dari Tzu Chi, warga memiliki cadangan bahan pangan untuk beberapa hari ke depan hingga musim hujan tiba. “Untung ada bantuan beras, sehingga warga bisa

bertahan hingga musim hujan tiba,” ujarnya.

Pembagian beras dilangsungkan di Wihara Dharma Mulia. Sebanyak 160 karung beras berukuran 20 kg dibagikan. Tidak hanya itu relawan juga mensosialisasikan misi amal Tzu Chi dan 200 celengan dibagikan kepada warga. “Di sini (Kampung Simpak) jalinan jodohnya sangat berbeda. Di sini banyak umat Buddha, mereka berharap kita tidak hanya mengadakan sosialisasi, tetapi juga bisa untuk mengajarkan Kata Perenungan Master Cheng Yen. Kami pun berharap dari jalinan jodoh ini kita bisa membina persahabatan dan melatih diri bersama-sama,” tutur Lu Lian Zhu penuh semangat.

Lu Lian Zhu selaku Ketua Tzu Chi Tangerang merasa bahagia dan tersentuh dengan perhatian warga yang tulus. Pasalnya saat persediaan air di Wihara Dharma Mulia habis, warga bergegas mencari air untuk mandi para relaawan. Dari perhatian yang diberikan dapat memupuk rasa syukur antara relawan dengan warga Kampung Simpak.

□ Teddy Lianto

TZU CHI PADANG: Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-100 Wajah Baru Risma

Memberikan pelayanan terhadap masyarakat kurang mampu dengan baik merupakan prinsip yang diterapkan para insan Tzu Chi dalam bersumbangsih. Baksos kesehatan yang bekerjasama dengan Korem 032 Wirabraja ini mengundang antusias para warga untuk mengikuti pengobatan di Rumah Sakit Dr. Reksodowiryo, Padang, Sumatera Barat. Pada hari kedua baksos (11/10/14), Tim Medis Tzu Chi telah melayani 124 pasien katarak, 45 pasien *pterygium*, dan 31 pasien bibir sumbing.

Danrem 032 Wirabraja, Widagdo, memberikan apresiasi positif terhadap kerjasama ini. “TNI membantu rakyat dan (yayasan) Buddha Tzu Chi juga membantu rakyat. Ini hal yang sangat positif kalau kita sinergi maka akan bisa mengurangi kemiskinan dan membantu tingkat perekonomian masyarakat sesuai dengan tujuan Buddha Tzu Chi, bagaimana dengan jiwa besar membantu mengatasi permasalahan masyarakat sesuai ajaran Master Cheng Yen,” ujar Widagdo. Wakil

Ketua Tzu Chi Padang Chaidir Chua mengatakan antusias warga cukup baik. Semangat pasien pun memberikan energi semangat juga kepada relawan. “Melihat pasien bisa sehat, relawan kita juga semangat. Ini karena cinta kasih yang menjadi nyata,” ucap Atak, sapaan akrabnya. Ia juga berharap, “Lebih banyak orang yang sakit bisa menjadi sehat.”

Salah satu pasien baksos kesehatan Tzu Chi ialah Rismawati, ia memiliki kekurangan fisik (bibir sumbing). Berasal dari keluarga berkekurangan membuat Emi Dayati ibunda Rismawati tidak mampu membiayai operasi. Namun jalinan jodoh baik menghampiri Rismawati, melalui baksos kesehatan Tzu Chi ini ia dapat dioperasi. Rismawati dioperasi oleh Dr. Fong Poh Him salah satu dokter spesialis bedah plastik asal Singapura. Emi Dayati merasa haru ketika anak perempuannya dioperasi. Kini Rismawati dapat bergaul dan keluar rumah tanpa harus minder dan malu akan kondisinya lagi.

□ Yuliati



Yuliati

Risma (kiri) usai melakukan pemeriksaan pascaoperasi. Ibunya, Emi, terus mendampingi sang buah hati dari mulai persiapan hingga selesai operasi.

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Pelatihan relawan Zhen Shan Mei Merekam Sejarah Tzu Chi

memberikan pengarahan mengenai teknik dasar fotografi secara lisan kepada relawan yang hadir. Relawan diwajibkan untuk memiliki *gadget* yang dapat digunakan untuk memotret maupun merekam video misalnya *handphone* (telepon genggam).

Relawan diberikan tenggang waktu selama satu setengah jam untuk memotret maupun merekam video. Mereka konsentrasi penuh untuk mendapatkan gambar terbagus dan terunik. Hasil jepretan akan disharingkan pada sesi selanjutnya, yang dilaksanakan di kantor Tzu Chi. Salah satu *Tzu Shao* bernama Sarvin mengungkapkan, “Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat menggali minat dan hobi saya pada bidang ini.” Selama kegiatan berlangsung, ia dengan antusias bermain dengan video kamera dan juga memanfaatkan kesempatannya untuk bertanya kepada *Shixiong-Shijie* yang lebih menguasai.

Ketika waktu *hunting* gambar berakhir, relawan berkumpul di tempat semula dan mengendarai kendaraan masing-masing, menuju

kantor Tzu Chi. Sesampainya mereka diminta untuk mengumpulkan gambar yang berhasil *dijepret* untuk *di-sharing* dengan sesama relawan. Mereka pun mendengarkan saran dan penjelasan teknik pengambilan gambar, perekaman video, tips menulis artikel, serta cara melakukan wawancara dengan narasumber. Selain itu juga ada penjelasan tentang makna sesungguhnya *Zhen Shan Mei* (kebenaran, kebajikan, dan keindahan).

Sebelum kegiatan usai, sebagai tolak ukur relawan pun diberikan tugas untuk membuat artikel mengenai hari itu dan artikel tersebut akan dilombakan. Tidak hanya itu pesan cinta kasih juga diutarakan oleh Mie Li *Shijie*, “Sebagai relawan *Zhen Shan Mei*, (kita) harus mampu menjaga setiap dokumen milik Tzu Chi, baik berupa foto maupun video, serta harus mencerminkan budaya humanis Tzu Chi yang khas.”

□ Joice (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

TZU CHI BATAM: Gathering Gan En Hu Pendidikan Harapan Generasi Muda

Pada 12 Oktober 2014, Tzu Chi Batam kembali mengadakan *Gathering* Penerima Bantuan Tzu Chi. Dalam *gathering* kali ini diadakan pembagian beasiswa kepada peringkat 1,2,3 dari SD sampai SMA. Pemberian beasiswa ini merupakan apresiasi untuk mereka, dimana walaupun hidup dalam kesederhanaan dan kekurangan, mereka masih mampu mendapatkan nilai yang memuaskan di sekolah.

Salah satu yang mendapatkan beasiswa adalah Victor Huang (17). Dalam kesehariannya, ia bersama 3 adiknya saling membantu untuk mengurus kegiatan rumah tangga, seperti menyapu, mengepel, mencuci, memasak, dan kebutuhan lainnya mereka lakukan sendiri. Kondisi ayahnya yang memprihatinkan membuat Viktor Huang menjadi anak yang kuat. Viktor selalu tabah dalam menghadapi segala persoalan. Bahkan dalam keadaan seperti itu ia masih mendapat nilai yang memuaskan dalam hal pendidikan.

Demi keluarga, ibunya harus bekerja di tanah seberang untuk mencukupi segala kebutuhan keluarganya. Walaupun dalam

keadaan seperti itu, ia masih menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi. Ia berharap adik-adiknya bisa sekolah dengan baik dan mengerti keadaan rumah yang mereka hadapi saat ini. Belajar dewasa dan tidak terperosok ke hal-hal yang negatif. Ia juga berharap ibunya dapat selalu berkumpul di rumah dengan mereka.

Hal yang sama dialami oleh Rafi siswa SD 002 Lubuk Baja, perekonomian keluarga yang sangat sederhana tidak memupuskan semangatnya untuk belajar. Sebelum sekolah ia membaca buku dan mempersiapkan keperluan sekolahnya. Setelah pulang sekolah, ia langsung mengerjakan kembali pelajaran yang sudah diterima. Bahkan ketika lampu padam Rafi tetap belajar dengan cahaya lilin. Dalam keadaan demikian, Rafi tetap selalu belajar tanpa putus asa demi meraih cita-citanya. Pendidikan untuk kehidupan sangatlah penting. Karena, pendidikan akan menjangkau seseorang untuk mempunyai masa depan yang lebih baik.

□ Chensuning (Tzu Chi Batam)



Chensuning (Tzu Chi Batam)

Rafi siswa SD 002 Lubuk Baja didampingi ayahnya menerima piagam penghargaan dari Tzu Chi Batam atas semangat belajarnya yang tinggi demi meraih prestasi terbaik.

TZU CHI SINGKAWANG: Kunjungan Kasih Perhatian untuk Surianto

Surianto mengalami kelumpuhan pada sebagian tubuhnya (dari pinggang hingga ujung kaki) merupakan salah satu penerima bantuan Tzu Chi. Kesehariannya hanya dihabiskan di dalam rumahnya yang seluas 24 meter persegi. Untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang ringan saja, Surianto selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Kondisinya yang memprihatinkan membuat insan Tzu Chi di Singkawang tersentuh hati untuk memberikan perhatian yang lebih besar. Pada 19 Oktober 2014, sebanyak 18 relawan Tzu Chi menempuh jarak selama 2 jam menuju tempat tinggal Surianto di Seranggam, Sambas. Tekstur jalan yang tidak rata dan teriknya sinar matahari tidak dihiraukan oleh relawan, terlebih ketika Surianto menyambut relawan dengan gembira di kediamannya.

Pada tiga tahun lalu, Surianto mengalami kecelakaan saat bekerja yang mengakibatkan cedera pada syarafnya dan membuat kelumpuhan. Tiap hari Surianto mengandalkan

drainage bag (kantong penampung urin) untuk buang air kecilnya yang cukup mahal harganya. Sementara uang yang dimiliki makin menipis hingga ia harus membutuhkan biaya pengobatan dan Surianto pun mendengar tentang Yayasan Buddha Tzu Chi dari seorang suster yang merawatnya. “Waktu itu saudara saya yang bantu mengajukan permohonan. Saya sendiri tidak leluasa bergerak karena kondisi demikian. Setelah permohonan bantuan disetujui, biaya pengobatan kemudian dibantu yayasan,” papar pria berusia 26 tahun ini.

Kini Surianto tidak bekerja, hanya Lita istrinya yang bekerja dengan bertani. Surianto sendiri di rumah dengan ditemani oleh Dhika anak sematawayangnya. Surianto sempat putus asa. Banyak orang yang menjauhinya. Namun sejak mengenal Tzu Chi ia tidak merasa sendiri. Surianto dan keluarganya tidak hanya dibantu biaya pengobatannya saja, tetapi Tzu Chi juga memulihkan dan menguatkan batinnya. “Saya tidak bisa *ngomong* panjang lebar. Saya



Galvan (Tzu Chi Bandung)

Para karyawan PT. Indo Seagull Sealing melakukan penuangan celengan bambu Tzu Chi pada tanggal 15 Oktober 2014. Aksi solidaritas ini sebagai wujud kepedulian para karyawan kepada masyarakat yang kurang mampu.

TZU CHI BANDUNG: Penuangan Celengan Bambu Niat Menolong Sesama

Yayasan Buddha Tzu Chi melalui program Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) berhasil mengajak masyarakat agar setiap hari dapat menyisihkan sebagian uangnya dalam celengan. Tak perlu dengan nominal yang besar, tetapi yang terpenting adalah niat baik dan tulus memberi untuk menolong sesama. Selain itu, ini juga merupakan pelatihan diri agar peka dalam meningkatkan rasa solidaritas antarsesama, khususnya kepada mereka yang membutuhkan bantuan.

PT. Indo Seagull Sealing yang berada di kawasan Batujajar, Kabupaten Bandung, Jawa Barat merupakan salah satu perusahaan yang menerapkan program SMAT bagi seluruh karyawannya. Dimulai April 2014, Tzu Chi menyambangi perusahaan tersebut dengan memperkenalkan program SMAT pada seluruh karyawan. Respon positif diberikan karyawan terkait program SMAT ini. Selang enam bulan kemudian, tepatnya pada 15 Oktober 2014, sebanyak 49 karyawan yang memiliki celengan bambu berkesempatan menuangkan uang yang telah ditabungnya untuk diberikan pada Tzu Chi Bandung.

Menurut salah satu relawan Tzu Chi, Pepeng Kuswati, antusias para karyawan ini

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)

dalam berbuat kebaikan sangat bagus serta bisa diikuti oleh seluruh perusahaan lainnya. “Penuangan celengan itu mengingatkan tentang perjalanan Master Cheng Yen yang berjuang dan bertekad menghilangkan penderitaan orang-orang. *Nah*, apa yang dilakukan para karyawan ini bisa dibilang mengikuti jejak Master dalam bersumbangsih. Walaupun dengan satu koin sehari yang disertai dengan doa, makin lama makin membuat dan bisa menolong semua orang. Jadi satu koin saja mereka sudah turut bersumbangsih untuk mengurangi penderitaan orang,” tukas Pepeng.

Rasa syukur pun terucap oleh salah satu karyawan, Evi (32). Ia mengungkapkan bahwa kegiatan ini patut diikuti oleh perusahaan lainnya agar para karyawan tumbuh rasa solidaritas untuk sesama. “*Seneng*. Mudah-mudahan bermanfaat dan berguna dengan apa yang saya tabung di celengan ini. Niatnya pengen menolong orang yang tidak mampu, misalnya *nggak* mampu berobat, jadi bisa berobat. Harapan saya, mudah-mudahan Tzu Chi lebih besar dalam membantu, juga lebih luas lagi, lebih dekat lagi sama yang sudah dibantu,” ungkap Evi.



Mie Li (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

Yogie Shixiong (kanan) memberikan pengarahan bagaimana menggunakan dan mengoperasikan kamera untuk mengambil gambar yang diinginkan pada pelatihan relawan Zhen Shan Mei tanggal 12 Oktober 2014.

Minggu, 12 Oktober 2014, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan pelatihan khusus untuk membekali relawan yang berminat pada bidang dokumentasi dengan menjadi

relawan *Zhen Shan Mei*. Relawan berkumpul pada pukul 07.30 WIB, di Coastal area yang merupakan tempat wisata bagi penduduk sekitar. Sebelum kegiatan dimulai, Mie Li *Shijie*



Dok. Tzu Chi Singkawang

Relawan yang datang menghibur Surianto dengan isyarat tangan ‘Satu Keluarga’. Menjalिन kehangatan dengan bergandengan tangan.

bersyukur, relawan mau membantu dan berbagi di pondok saya. Orang-orang pada takut untuk mendekati saya. (Hanya) Tzu Chi yang tidak

memilih-milih dalam membagikan kasih,” ungkap Surianto.

□ Budi Handoyo (Tzu Chi Singkawang)



Ragam Peristiwa

Mententramkan Jiwa Manusia

Bagi orang tua anak merupakan harapan di masa depan. Kesuksesan anak di masa dewasa adalah kebanggaan bagi orang tua. Maka dari itu sudah selayaknya orang tua harus mempersiapkan pendidikan anaknya sedini mungkin. Berbicara mengenai pendidikan bagi anak, tidak lepas dari seberapa jauh orang tua dalam mempersiapkan pendidikan anak sejak usia dini agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang sopan, baik, dan cerdas.

Sebanyak 288 anak dari berbagai sekolah di Jakarta datang ke Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk untuk mengikuti kamp kelas budi pekerti selama dua hari pada tanggal 18 – 19 Oktober 2014. Dalam kamp ini peserta langsung mempraktikkan pelajaran yang selama ini sudah diberikan setiap minggunya, seperti berbakti pada orang tua. Cara berbakti bisa dipraktikkan dengan sopan santun, belajar yang giat, dan hidup mandiri.

Sementara itu, di misi kesehatan, Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan ke-100 di RS. dr. Reksodiwiryo, Padang, Sumatera Barat sejak tanggal 10 hingga 12 Oktober 2014. Baksos kesehatan yang diadakan selama tiga hari ini berhasil menangani 175 pasien katarak, 56 pasien *pterygium*, dan 31 pasien bibir sumbing. Baksos yang diadakan Tzu Chi ini bekerja sama dengan TNI Komando Resor Militer 032 Wirabrja. Wakil Ketua Tzu Chi Padang, Chaidir Chua mengatakan antusias warga Padang

dan sekitarnya yang ingin memperoleh pengobatan cukup baik. Semangat pasien pun memberikan energi semangat juga kepada relawan.

Di tahun 2014 ini bertambah barisan relawan yang berikrar mengemban visi dan misi Tzu Chi. Mereka mensosialisasikan tekad luhur ini di daerah masing-masing. Sehingga pada tanggal 11 Oktober 2014 lalu, sebanyak 519 relawan Tzu Chi hadir dari seluruh Indonesia, diantaranya 240 relawan abu putih akan dilantik menjadi biru putih. Para relawan diharapkan dapat mengemban tanggung jawab yang lebih besar, dan giat menaburkan Dharma yang disampaikan Master Cheng Yen untuk kebajikan.

Di penghujung bulan Oktober 2014, Tzu Chi terus menggalakkan pencarian dana untuk pembangunan rumah sakit yang terletak di sisi kiri gedung Aula Jing Si. Relawan Tzu Chi mengadakan bazar amal dengan pembelian kupon yang dapat ditukarkan dengan barang sembako, makanan, perabotan rumah tangga dan lainnya yang diadakan selama dua hari tanggal 25-26 Oktober 2014. Dana yang terkumpul digunakan untuk pembangunan rumah sakit Tzu Chi yang pembangunannya akan di mulai pada Mei 2015 mendatang.

□ Anand Yahya

Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih

PELANTIKAN RELAWAN. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melantik relawan dari seluruh Kantor Penghubung Tzu Chi di Indonesia yang selama dua hari mengikuti traning di gedung Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.



Henry Surya (He Qi/Pusat)



BERTEKAD. Hendry Chayadi mengajak relawan mencari “Password Kebahagiaan” mereka di Tzu Chi. Salah satu “Password Kebahagiaan” yang disampaikan adalah *Xun Fa Xiang* (Menghirup Keharuman Dharma).



BERSUNGGUH HATI. Relawan menyimak materi yang diberikan oleh pemateri dengan khusus. Tiap materi yang disampaikan mereka catat secara rapih.



PENYAJIAN. Tiap kelompok kamp budi pekerti didampingi oleh orang tua asuh yang selalu membimbing dalam menyajikan makanan, bersikap, dan tata krama berbicara dengan orang.

BERLATIH MANDIRI. Di setiap kegiatan, para peserta kamp budi pekerti belajar untuk mandiri, mulai dari mencuci piring sendiri, membersihkan dan menyiapkan kamar tidur sendiri.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-100 di Padang, Sumatera Barat



MENGHIBUR. Enisari Widjaja relawan Tzu Chi Padang menghibur seorang anak pascaoperasi di ruang pemulihan (11/10/2014). Misi kesehatan Tzu Chi adalah menyembuhkan sakit secara medis dan batin manusia.



MENINJAU PASIEN. Brigjen TNI Widagdo Hendro Sukoco Danrem 032 Wirabrja beserta istri, didampingi relawan Tzu Chi menghibur para pasien pascaoperasi bibir sumbing di ruang pemulihan RS. Dr. Reksodiwiryo Padang.

Bazar Amal Tzu Chi



MELATIH BERDANA. Berdonasi tidaklah memandang latar belakang. Semakin banyak insan yang bersumbangsih maka kesukaran di bumi ini dapat berkurang.



SUASANA BAZAR. Pengunjung pun memenuhi kantin Tzu Chi yang merupakan salah satu lokasi bazar amal. Di sana disediakan pula tempat duduk beserta meja untuk menikmati makanan yang dibeli.

Lie Fa Lie

Berproses dari Belajar

Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi yang bisa membuat kehidupan saya berubah, yang menjadi tempat saya membina diri. Jadi, bagi saya, Master Cheng Yen merupakan guru agung saya karena beliau yang mengajarkan kita Dharma.



Saya adalah anak keempat dari sembilan bersaudara. Saya lahir di Sigli, sebuah kota yang terletak di timur Banda Aceh. Saya mengenal Tzu Chi dari teman di wihara, saat itu dikenalkan bagian pengobatan. Pada tahun 1999 saya mulai menjadi donatur Tzu Chi. Berawal sebagai donatur tetap, lama kelamaan saya mulai aktif mengikuti kegiatan bakti sosial yang diadakan di luar kota.

Saya awalnya bertugas di bagian pemulihan pasien baksos kesehatan Tzu Chi. Mengikuti bakti sosial ini membangkitkan kecintaan saya kepada dunia relawan dan dunia medis. Maka, pada tahun 2003, saya resmi menjadi relawan Tzu Chi yang saat itu masih relawan abu putih. Jalinan jodoh baik ini terikat berkat Wulina *Shijie* yang mengajak saya untuk bergabung dalam barisan Tzu Chi.

Di Tzu Chi banyak sekali

“pintu-pintu” yang terbuka bagi

mereka yang ingin mendalami

Dharma. Misalnya saja *Shou Yu*

(isyarat tangan), bedah buku,

belajar menyeduh teh, dan lainnya.

Melalui berbagai “pintu” tersebut,

saya berharap agar semakin banyak

orang bersumbangsih di Tzu Chi

untuk menapaki jalan Bodhisatwa.

Tiga tahun kemudian, tahun 2006, saya dilantik menjadi relawan biru putih. Kegiatan bakti sosial kesehatan. Hingga akhirnya pada tahun 2010, saya pun dilantik menjadi relawan komite. Selama 10 tahun lebih menjadi relawan Tzu Chi, saya pernah dipercayakan beberapa peran fungsional, antara lain sebagai Wakil Ketua hingga Ketua *Xie Li*. Dan pada tahun ini, 2014, saya dipercaya menjadi Wakil Ketua *Hu Ai* Pluit.

Meskipun begitu, tanggung jawab yang saya dapatkan bukanlah suatu beban melainkan hal-hal baru yang memacu saya untuk belajar.

Bagi saya Tzu Chi adalah tempat untuk belajar dan terus belajar. Misalnya waktu awal-awal bergabung dengan Tzu Chi ikut kegiatan baksos hanya membantu susun-susun sandal, namun makin lama saya mulai *Guan Huai* (memberi perhatian) para pasien, bahkan tidak sedikit dari mereka yang terharu dan peluk-peluk kita. Bagi saya, Tzu Chi adalah tempat membina diri agar selama-lamanya dapat berada di jalan Bodhisatwa. Makanya saya ikut semua kegiatan, kalau ada kegiatan di komunitas juga ikut. Satu minggu sekali saya mengajar kelas budaya humanis menyeduh teh untuk anak-anak Sekolah Tzu Chi Indonesia.

Melihat keaktifan saya di Tzu Chi, rata-rata pertanyaan yang muncul dari orang-orang adalah kenapa harus di Tzu Chi jika ingin mengembani misi di jalan Bodhisatwa? Jawabannya adalah karena di Tzu Chi banyak sekali “pintu-pintu” yang terbuka bagi mereka yang ingin mendalami Dharma. Misalnya saja *Shou Yu* (isyarat tangan), bedah buku, belajar menyeduh teh, dan lainnya. Melalui berbagai “pintu” tersebut, saya berharap agar semakin banyak orang bersumbangsih di Tzu Chi untuk menapaki jalan Bodhisatwa.

Berbagai pengalaman berharga untuk menjalin jodoh baik saya dapatkan selama menjadi relawan Tzu Chi. Salah satunya ketika saya dipercayakan menjadi ketua regu saat pelatihan relawan Tzu Chi di Taiwan. Tak hanya itu, saya juga berkesempatan mengajak suami saya, Hok Lay *Shixiong* ke Taiwan di mana kami dapat bertemu dengan Master Cheng Yen pada tahun 2008. Hal itu menjadi salah satu pengalaman yang tidak mungkin kami lupakan dapat bertemu dengan guru kehidupan kami.

Menyelaraskan Perbedaan

Jodoh baik saya dengan Tzu Chi juga menjadikan kehidupan rumah tangga membawa.

Di awal pernikahan seringkali saya dengan suami bertengkar karena perbedaan pendapat. Selain itu, karena waktu itu kami memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak terjadi keselarasan di antara kami. Prinsip dia dan saya saat itu sering bertabrakan. Batin saya dilanda kerisauan. Tetapi, seiring dengan aktifnya kami berdua dalam kegiatan kerelawanan di Tzu Chi, kami mulai mengerti satu sama lain. Kami mulai mencoba menyelaraskan pendapat. Saat ini kami berdua mantap melangkah di jalan Bodhisatwa dengan mengikuti ajaran-ajaran Dharma yang dibabarkan Master Cheng Yen.

Tak hanya itu, saat ini suami saya telah menjalani kehidupan yang lebih baik. Sejak tahun 2010 dia telah membuang kebiasaan merokoknya dan sudah mulai bervegetarian. Hal ini untuk mengaplikasikan ajaran Master Cheng Yen untuk melindungi kehidupan. Dan sungguh suatu jodoh yang baik sehingga dalam pernikahan kami dikaruniakan dua putra yaitu Ian dan Kevin.

Dalam kehidupan sehari-hari, saya dan suami saya berusaha menerapkan Dharma yang diajarkan oleh Master Cheng Yen. Satu hal yang tidak pernah kami tinggalkan adalah mendengarkan Dharma Master Cheng Yen di pagi hari (*Xun Fa Xiang*). Master Cheng Yen mengatakan untuk melatih diri lebih bagus di pagi hari. Jika tak ada halangan maka setiap pagi kami akan menuju ke Aula Jing Si. Kebetulan memang rumah kami tidaklah berjauhan dengan tempat diadakannya *Xun Fa Xiang*, yakni hanya setengah jam perjalanan. Kami selalu mengusahakan tiba setiap pagi agar dapat mendengarkan ceramah tersebut tepat waktu pukul 06.40 pagi. Satu hal yang membuat kami tidak pernah absen dari *Xun Fa Xiang* adalah kebulatan tekad kami untuk melangkah di jalan Bodhisatwa. Selain itu, *Xun Fa*

Xiang juga memberikan manfaat “Kebahagiaan dalam Dharma” (*Fa Shi*). Saya mendapatkan nilai kebijaksanaan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam interaksi antar kerabat.

Belajar dan Berubah

Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi yang bisa membuat kehidupan saya berubah, yang menjadi tempat saya membina diri. Jadi, bagi saya, Master Cheng Yen merupakan guru agung saya karena beliau yang mengajarkan kita Dharma. Banyak sekali yang kita pelajari dari Master Cheng Yen melalui ceramah-ceramahnya yang mengena di hati saya.

Salah satu contoh Dharma yang terus saya tanamkan dalam diri saya adalah satu kata perenungan Master Cheng Yen, “Jangan anggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga.” Sejak pertama masuk ke dalam barisan Tzu Chi hingga sekarang saya suka dengan kata perenungan ini, kata-kata ini melekat di hati saya. Saya merasa kalau saya tidak bisa apa-apa dan dengan belajar ternyata saya bisa melakukan segala tanggung jawab dengan baik.

Harapan saya ke depannya, Tzu Chi dapat menjadi tempat bagi orang-orang yang ingin mendalami Dharma dan menapaki jalan Bodhisatwa. Melalui “pintu-pintu” yang terdapat di Tzu Chi, mereka yang ingin mengembani misi Tzu Chi dapat bersumbangsih sambil menyelami Dharma. Mudah-mudahan dengan cara begitu cinta kasih dapat merembes satu ke yang lain, sehingga semakin meluap berkah dan jalinan jodoh baik yang didapat.

□ Seperti dituturkan kepada Lo Wahyuni (*He Qi* Utara) dan Yuliati

小換牛個這角樣度思考



在美國北加州念小學六年級的楊凱丞，很多人叫他「小牛」。他很喜歡牛，因為牛很可愛，可是人都要吃牠的肉、喝牠的奶，很可憐！

小牛常聽師公上人開示，運用在生活中。媽媽寫下許多他的小故事。在生活中碰到這些事時，你會怎麼辦呢？

同一顆星星 都是愛心

小牛參加學校的社區服務社團，舉辦募款活動，結束後同學們踴躍表達意見：

「大家看，其他慈善團體募到那麼多錢，我們只募到這一點……根本沒有什麼作用！」

「是啊，做得好累，結果呢？」

「我們應該做更大規模的募款，才有效！」

聽小牛一一轉述同學的意見，媽媽問：「那你的感覺呢？」

小牛說：「媽咪，當時我覺得我好像看到天上的星星。遠遠看，它很小，但是如果拉近看，其實星球非常的巨大。其他慈善團體就像是靠近看的星星，我們募的善款就是遠看的星星，其實，都是同一顆星星——是愛心啊。」

最大的敵人 是自己

媽媽看了一篇文章，上面有一句話「愛自己的敵人」。

「要愛敵人難啊！」媽媽和小牛分享：「尤其是現在的世界，還沒開始愛就被敵人打得陣亡了！寫是很容易，要做到幾乎不可能！」

小牛看著媽媽自言自語，又自己作結論，沒有說話。

「你做不到嗎？愛你的敵人？」媽媽問他。

「媽咪，你愛你自己嗎？」小牛反問。

|| Berpikir dari Sudut Pandang Lain, Inilah Cara Pandang Seorang Anak dengan Julukan Xiao Niu (Si Sapi Kecil)

Yang Kaicheng adalah seorang murid kelas 6 Sekolah Dasar Di California Utara, Amerika Serikat. Banyak orang memanggil dirinya dengan julukan *Xiao Niu* “Sapi kecil”. Ia sangat menyukai hewan sapi, karena sapi terlihat sangat menarik hati, tetapi manusia selalu ingin memakan dagingnya, dan meminum susunya. Sungguh kasihan!

Xiao Niu sering mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibunya telah menulis banyak kisah-kisah kecil tentang dirinya. Pada saat menemukan hal-hal ini di dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana Anda menghadapinya?

Sama-sama adalah sebuah bintang, semuanya adalah hati penuh cinta kasih. Xiao Niu ikut bergabung di grup pelayanan sosial komunitas sekolah yang menyelenggarakan kegiatan penggalangan dana. Semua murid berlomba-lomba menyertakan pendapatnya setelah kegiatan berakhir:

“Kita semua telah menyaksikannya, badan amal lainnya telah mampu menggalang begitu banyak dana, sedangkan dana yang berhasil kita galang hanya sesedikit ini, sama sekali tidak bisa digunakan untuk berbuat sesuatu!”

“Benar sekali, sudah melakukannya dengan memeras tenaga, tetapi hasilnya?”

“Kita harus melakukan kegiatan penggalangan dana berskala lebih besar, baru bisa berhasil baik!”

Setelah mendengarkan satu per satu pendapat dari teman-teman sekolahnya yang dituturkan kembali oleh Xiao Niu, ibunya bertanya, “Lalu apa yang kamu rasakan?”

Xiao Niu berkata, “Mami, pada saat itu saya merasa seperti sedang melihat bintang-bintang di langit. Dilihat dari jauh, bintang-bintang itu sangat kecil, tetapi jika dilihat dengan mendekatkannya pada kita, sesungguhnya planet bintang sangat besar sekali. Organisasi amal lainnya sama seperti bintang-bintang yang dilihat dari jarak dekat. Dana amal yang kita galang adalah bintang-bintang yang dilihat dari jarak jauh. Sesungguhnya, semuanya adalah sebuah bintang yang sama, adalah hati penuh cinta kasih.”

Musuh Terbesar Kita Adalah Diri Kita Sendiri

Ibunya telah membaca sebuah naskah, di dalamnya terdapat sebuah kalimat, “Cintai musuh kita. Sulit untuk mencintai seorang musuh!” Sang Ibu berbagi kisah dengan Xiao Niu: “Apalagi di dunia zaman sekarang, sebelum mulai mencintai sudah mati dibinasakan oleh musuh di medan perang! Memang sangat mudah

menuliskannya, namun untuk melakukannya hampir tidak mungkin.”

Xiao Niu yang melihat ibunya seolah-olah berbicara pada dirinya sendiri, lalu menarik kesimpulannya sendiri, ia terdiam tanpa kata.

“Apakah kamu mampu melakukannya? Mencintai musuh kamu?” Ibunya bertanya padanya.

“Mami, apakah mami mencintai diri sendiri?” Xiao Niu berbalik bertanya.

“Kamu tahu selama ini mami paling mencintai diri sendiri. Jika saya tidak mencintai diri sendiri, bagaimana bisa mencintai orang lain?” Ibunya merasa bahwa jawaban dirinya sudah lumayan baik.

“Musuh terbesar adalah diri kita sendiri. Tidak bisa mencintai musuh berarti tidak bisa mencintai diri sendiri. Mami! Yang paling mamiintai adalah diri sendiri, berarti mami juga sangat mencintai musuh mami,” Xiao Niu membantu ibunya menarik sebuah kesimpulan.

“Oh! Dikatakan demikian, sepertinya sangat benar. Tetapi, saya tetap merasa sangat sulit untuk melakukannya.” Setelah mendengar apa yang dikatakan anaknya, jalan pikiran sang ibu telah dikacaukan.

「你知道媽咪一向最愛自己，我不愛自己怎麼去愛別人？」媽媽覺得自己回答得還不錯。

「最大的敵人就是自己。不能愛敵人，就是不愛自己。媽咪！你最愛你自己，就是你也最愛你的敵人。」小牛幫媽媽下了結論。

「喔！這樣說好像很有道理……不過，我還是覺得很難做到啊。」媽媽聽著，思路有點被小牛打亂了。

「因為你自己是你最大的敵人。」小牛替媽媽的話畫上了句點。

他睡著了，媽媽卻睡不著。想想，自己的習氣一直改不了，不就是「自己是最大的敵人嗎？」要愛自己，那也必定要先改掉習氣，喔！媽媽了解了……



“Karena Anda sendiri adalah musuh terbesar Anda,” Xiao Niu menyimpulkan perkataan ibunya.

Ia sudah terlelap dalam tidur, sementara sang ibu malah tidak bisa tidur. Di dalam hati, ia berpikir kebiasaan buruknya sampai sekarang masih belum berhasil diubah, bukankah berarti “Diri sendiri adalah musuh terbesar bagi diri sendiri?” Ingin mencintai diri sendiri, artinya harus mengubah kebiasaan buruk terlebih dahulu, oh! Ibu sudah memahaminya.

Pembagian Bantuan di Kuala Lumpur, Malaysia
Merayakan *Deepavali* Bersama



Lin Shy Tean

Tzu Chi menyelenggarakan acara pembagian bantuan sekaligus merayakan Deepavali bagi para penerima bantuan yang beragama Hindu di Aula Jing Si, Kuala Lumpur, Malaysia pada 5 Oktober 2014. Sebelumnya, para penerima bantuan, baik berasal dari etnis Tionghoa maupun India, merayakan perayaan akhir tahun bersama-sama. Namun seiring dengan meningkatnya penerima bantuan yang berasal dari etnis India maka relawan memutuskan untuk menyelenggarakan pembagian bantuan sekaligus dalam perayaan Deepavali (Festival Cahaya).

Sebanyak 8 bus yang berisi para penerima bantuan berserta keluarga mereka datang di Aula Jing Si Malaysia pada pagi hari. Mereka kemudian dibimbing oleh para relawan menuju gedung acara. Sesampainya di sana, para penerima bantuan menuangkan celengan bambu pada tempat yang disediakan. Beberapa anak juga terlihat menyumbangkan uang jajan mereka pada tempat tersebut karena mereka tahu sumbangannya berguna untuk menolong orang yang membutuhkan.

Salah satu penerima bantuan, Karthigasu berdoa dan berharap untuk keselamatan

dan kedamaian setiap orang saat menuang isi celengannya. Ia dan keluarganya sudah melakukan perbuatan baik ini setiap hari selama hampir setahun ini. Meski keluarganya adalah penerima bantuan Tzu Chi, namun ia berharap dapat turut bersumbangsih bagi masyarakat.

Penerima bantuan lainnya adalah Vikneswari yang datang ditemani ibunya, Indravedi. Dengan duduk di kursi roda, ia dibantu oleh ibunya untuk menuangkan celengan bambu. Vikneswari dilahirkan dengan cacat tulang punggung. Meski sudah melakukan beberapa operasi penyembuhan, namun masih belum bisa

sembuh. Karena itulah, ia sangat bergantung pada ibunya. Indravedi sangat bersyukur atas bantuan yang diberikan Tzu Chi pada keluarganya. Kasih dan perhatian dari para relawan Tzu Chi sudah menjadi perangsang kekuatan Indravedi untuk menemukan keberanian menghadapi dan mengatasi tantangannya.

Hari yang Berkesan dan Bermanfaat

Tahun ini, perayaan Deepavali diisi dengan banyak acara. Selain sosialisasi Tzu Chi dan pengobatan, ada juga hidangan makanan vegetarian. Penerima bantuan dan anggota keluarga mereka menikmati masakan yang disiapkan oleh koki dari restoran India. Ketika makanan dihidangkan, para relawan Tzu Chi mengajak anak-anak yang datang untuk memberi makanan kepada orang tua dan menunjukkan kasih sayang mereka. Cinta kasih, penghormatan, dan rasa terima kasih yang ditunjukkan oleh anak-anak kepada orang tua mereka menghangatkan ruang makan dan hati setiap relawan.

Mengikuti perayaan Deepavali, setiap penerima bantuan dihadiahi dengan souvenir. Bagi Samarana, souvenir ini sangat berguna baginya karena terdiri dari bahan makanan yang dibutuhkan untuk Festival Deepavali. Sekarang, ia dapat mengundang sanak keluarganya untuk merayakan Deepavali bersama-sama di rumahnya. Sebelumnya, ia tidak pernah mengundang keluarga di festival ini karena gaji yang minim. Samarana berujar bahwa hari itu adalah hari yang paling dikenang olehnya. Kunjungannya ke Aula Jing Si sangat bermanfaat dan berkesan. Ia berharap satu hari bisa menjadi relawan Tzu Chi untuk memberikan bantuan dan menolong yang membutuhkan.

□ Diterjemahkan oleh: Susy Grace Subiono
Sumber: <http://eng.tzuchi.my>

Sedap Sehat
Sushi Wijen Rumput Laut

Bahan:

- Nasi Jing Si rasa jagung 3 bungkus kecil
- Wijen putih 2 sdm
- Nori 1 lembar
- Minyak sayur secukupnya

Topping:

- Ham vegetarian 2 iris
- Mayonaisse secukupnya

Cara pembuatan:

1. Seduh Nasi Jing Si dengan air panas sesuai takaran. Tutup dan diamkan selama 20 menit. Buka sebentar dan aduk agar rata.
2. Setelah matang, dinginkan nasi dan bentuk menjadi kepalan kecil-kecil.
3. Sangrai wijen putih, lalu masukkan sedikit minyak sayur. Oleskan pada nasi kepal.
4. Potong ham menjadi potongan kecil seukuran nasi kepal, goreng dengan sedikit minyak.
5. Tambahkan *topping mayonaisse* dan potongan kecil ham. Lalu balut dengan potongan nori.
6. Sushi wijen rumput laut siap dihidangkan.

□ Tim Konsumsi Tzu Chi



Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Caranya Membimbing Anak-anak Dengan Konsep Pengasuhan yang Tepat?

Ketika berbincang dengan para pengusaha yang datang berkunjung, Master Cheng Yen mengungkit tentang konsep pengasuhan bagi anak-anak.

Master berceramah:
Daripada meninggalkan harta warisan yang banyak atau perusahaan yang besar bagi anak-anak, adalah lebih baik mewariskan kebajikan sebagai pusaka keluarga. Hendaknya membimbing anak-anak agar suka berbuat kebajikan, itu merupakan arah kehidupan yang benar bagi anak-anak.

Sasaran Tzu Chi adalah mensucikan batin manusia, yaitu mengajarkan semua orang agar memikul tanggung jawab masing-masing. Contoh tanggung jawab anak-anak sekarang ini adalah belajar dengan giat dan di kemudian hari harus memikul tanggung jawab keluarga, inilah pensucian batin manusia.

□ Dikutip dari buku “Membabarkan Amitartha Sutra” karangan Master Cheng Yen

Cermin

Kera yang Sombong

“Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri. Seseorang yang diterima dan disukai orang lain, barulah dapat dianggap berhasil dalam menjalani kehidupan”

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Di sebuah gunung, tinggal sekelompok kera yang hidup sangat harmonis bagai sebuah keluarga besar. Di antara mereka, ada seekor kera yang sangat cerdas namun mempunyai sifat yang sangat sombong. Ia selalu ingin menjadi pemimpin sehingga kera-kera lain menjauhinya. “Aku lebih cerdas dari kalian, mengapa aku malah dijauhi? Tak apa, tanpa kalian pun kehidupanku tetap baik-baik saja,” gumannya.

Suatu hari, serombongan pemburu datang ke gunung tersebut. Semua kera ketakutan dan berlarian. Tinggallah kera sombong itu sendiri. Ia menggoda rombongan pemburu dengan melompat kesana-kemari, memamerkan kehebatannya. Sebenarnya para pemburu tidak berniat membunuhnya. Tetapi, mereka menjadi marah akibat tingkah laku menjengkelkan kera itu. “Ayo, kita serentak memanahnya!” ucap salah satu pemanah. Walaupun cerdas dan lincah, ia tetap tidak dapat melarikan diri dari serangan rombongan pemburu itu dan akhirnya mati terpanah.

Pesan Master:

Kedamaian dalam hidup tercipta dari hubungan yang harmonis dengan orang lain. Apabila menganggap diri sendiri berbeda dengan orang lain, merasa diri lebih hebat, lebih pintar, serta beranggapan orang lain bodoh, maka kehidupan seperti inilah yang paling kesepian. Seandainya kera tersebut dapat hidup harmonis dengan kelompoknya, maka ketika ada bahaya, ia dapat bersama-sama mencari jalan untuk menyelamatkan diri dengan kawanan kera lainnya. Sayangnya, karena sifatnya yang sombong dan sok pintar, ia akhirnya mati terbunuh. Sungguh sangat disayangkan.

Kita harus memperlakukan sesama dengan lemah lembut. Jangan sekali-kali menyombongkan kehebatan diri sendiri. Dalam bermasyarakat, kita harus pandai-pandai membawa diri. Jika tidak, kita akan dikucilkan dan menderita karena kesepian. Kehidupan seperti itu sangatlah menyedihkan, juga merupakan kehidupan yang gagal. Dan semua itu disebabkan kesalahan diri



sendiri sehingga dibenci masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri. Jika dapat diterima dan disukai orang lain, barulah dianggap berhasil dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, kita harus menjaga “niat pikiran” dengan baik.

□ Sumber: Buku Dharma Master Cheng Yen Bercerita, “Membeli Kebijaksanaan” PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia.

【靜思小語】用心用愛， 救度人間、淨化人心。

莫作沈淪的凡夫

◎釋德侃



日日行善，日日吉祥

華人社會在農曆七月有「普度」、大拜拜的習俗，近幾年來，慈濟人則在社區推廣「吉祥月」活動，藉以傳達正信佛教觀念、破除民眾對於「鬼月」的迷信。

今日是農曆七月最後一天，民間傳說「鬼門關」。早會時間，上人教導：「不是地獄開鬼門，而是人心開鬼門——心存邪知邪見，鬼門自開；疑心生暗鬼，就容易入魔。」

「魔與鬼，不在身外，而在心裏。心有欲求，患得患失，容易偏邪入迷；心無所求，無所畏

懼，不怕魔來擾。」上人教眾，日日心懷善念，日日平安吉祥。

「真正的『普度』非大開殺戒，宰殺牲畜祭祀鬼神；而是『普度眾生』——用開闊的愛心幫助、救度苦難眾生，且將佛法散

播在人人心，讓眾生身心皆得度——道理清楚，念頭一轉，就能轉惡為善。」

相傳農曆七月最後一天是地藏王菩薩聖誕。上人表示：「地藏菩薩以救度眾生為使命，發願『地獄未空，誓不成佛』。要效法地

藏菩薩的大願，以佛心為己心，做就對了、毫無所求。」

喚醒沈淪，淨化人心

與高雄慈濟人視訊會議，上人教眾，若沒有親身投入人間苦難、感受人生的痛處，就會沈迷在凡夫境界裏，無法成長慧命。

「見驚世災難，要有警世覺悟。不只要法親關懷，也要法親呼喚，趕快喚醒睡夢中的人，啟發他們的愛心，身體力行菩薩道。

多一個人發出聲音，就多一分呼喚的力量；多一人清醒，世間就多一分祥和。」

上人勉眾莫作沈淪的凡夫，要積極行菩薩道、用心用愛救度人間、淨化人心。



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Jangan Menjadi Orang Awam yang Terperosok Dalam Keduniawian

“Dengan sepenuh hati dan cinta kasih menyelamatkan dunia dan menyucikan batin manusia.”

(Master Cheng Yen)

Setiap Hari Berbuat Kebajikan, Setiap Hari Penuh dengan Berkah

Masyarakat Tionghoa memiliki tradisi Ulambana pada setiap bulan tujuh penanggalan Lunar dan melakukan upacara sembahyang kepada para leluhur. Beberapa tahun belakangan ini, insan Tzu Chi giat menggalakkan kegiatan “Bulan Tujuh Penuh Berkah” di komunitas untuk menyampaikan konsep ajaran Buddha dengan keyakinan yang benar, menghapus ketakhyulan masyarakat bahwa “Bulan Tujuh adalah Bulan Hantu”.

Pada hari terakhir bulan tujuh penanggalan Imlek merupakan “hari penutupan pintu alam neraka” menurut legenda masyarakat Tionghoa. Pada pertemuan pagi dengan relawan Master Cheng Yen mengajarkan, “Bukan pintu alam neraka yang terbuka untuk para setan, melainkan pintu setan di dalam hati manusia yang terbuka. Jika di dalam hati terkandung pengetahuan dan pandangan yang sesat, pintu setan di dalam hati akan terbuka dengan sendirinya. Kondisi hati yang penuh dengan kecurigaan akan melahirkan setan khayalan, dengan demikian akan membuat pikiran mudah dirasuki iblis.”

“Iblis dan setan bukan berada di luar diri seorang manusia, melainkan berada di dalam hati. Jika di dalam hati penuh dengan hasrat keinginan dan membuat seseorang merasa khawatir tidak mendapatkan atau khawatir kehilangan, mudah sekali terjerumus ke dalam kesesatan. Jika di dalam hati tidak ada yang diharapkan atau tanpa pamrih, maka tidak perlu ada yang di khawatirkan, tidak perlu takut akan ada iblis yang mengganggu,” kata Master Cheng Yen. Beliau mengajarkan

pada semua orang, jika di dalam hati terkandung niat baik setiap hari, tiap hari akan berada dalam kondisi selamat dan penuh berkah.

Ulambana yang sesungguhnya bukanlah dengan melanggar Sila tidak membunuh, melakukan penyembelihan hewan sebagai persembahan kepada setan dan dewa, melainkan menyelamatkan semua makhluk, memberikan bantuan dengan cinta kasih yang berwawasan sangat luas, menyelamatkan semua makhluk yang sedang menderita, dan juga menyebarluaskan ajaran Buddha ke dalam hati setiap orang. Agar jiwa dan raga semua makhluk dapat terselamatkan. Dengan memahami prinsip kebenaran dengan jelas akan membuat pola pikir berubah, dengan sendirinya akan dapat mengubah kejahatan menjadi kebajikan.”

Menurut legenda bahwa hari terakhir bulan tujuh penanggalan Lunar adalah juga merupakan hari kelahiran Bodhisatwa Ksitigarbha. Master Cheng Yen menyatakan, “Ksitigarbha Bodhisatwa menjadikan upaya penyelamatan semua makhluk sebagai misi yang beliau emban dan berikrar, ‘Sebelum alam neraka kosong, bersumpah tidak akan menjadi Buddha’. Kita harus meneladani ikrar agung dari Bodhisatwa Ksitigarbha, menjadikan hati Buddha sebagai hati diri sendiri, terus melakukan hal yang benar dengan tanpa pamrih sedikit pun.”

Menyadarkan dari Keterperosokan, Menyucikan Batin Manusia

Ketika melakukan pertemuan telekonferensi dengan insan Tzu Chi Kaohsiung, Master Cheng Yen mengajarkan pada semua orang,

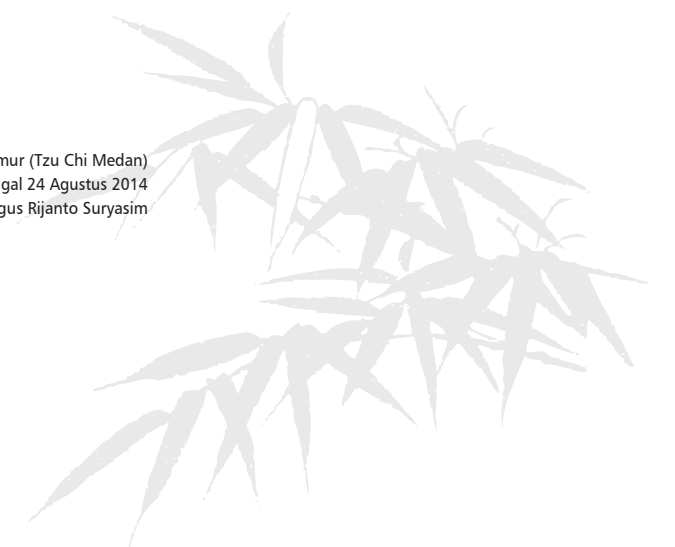
jika tidak terjun langsung ke dalam penderitaan di dunia untuk merasakan sendiri penderitaan di dalam kehidupan, tentu akan terperosok dan tersesat di dalam kondisi orang awam dan tidak akan mampu menumbuhkembangkan jiwa kebijaksanaan.

“Saat menyaksikan bencana yang menggemparkan dunia, hendaknya dapat membangkitkan kesadaran akan peringatan alam. Kita tidak hanya harus memberi perhatian kepada saudara sedharma, juga harus memberikan seruan kepada saudara sedharma, agar segera membangunkan orang-orang yang masih terbuai di dalam mimpi, berupaya untuk membangkitkan rasa cinta kasih mereka, agar mereka giat berbuat kebajikan di jalan Bodhisatwa dengan tindakan nyata. Dengan bertambahnya satu orang yang bersuara, tentu akan bertambah kekuatan untuk memberikan seruan. Dengan bertambahnya satu orang yang sadar pikirannya, dunia akan bertambah damai, aman dan sejahtera.”

Master Cheng Yen menasihati semua orang agar jangan menjadi orang awam yang terperosok dalam keduniawian, harus dengan aktif melangkah di jalan Bodhisatwa, dengan sepenuh hati dan cinta kasih menyelamatkan dunia dan menyucikan batin manusia.

‘Ulambana’ yang sesungguhnya bukanlah dengan melanggar Sila tidak membunuh, melakukan penyembelihan hewan sebagai persembahan kepada setan dan dewa, melainkan ‘menyelamatkan semua makhluk’, memberikan bantuan dengan cinta kasih yang berwawasan sangat luas, menyelamatkan semua makhluk yang sedang menderita, dan juga menyebarluaskan ajaran Buddha ke dalam hati setiap orang.

□ Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 24 Agustus 2014
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim



柔和忍辱衣 Róu Hé Rěn Rǔ Yī

Busana (seragam) Kelemahlembutan dan Kesabaran

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出

“Busana kelemahlembutan dan kesabaran” merupakan sebutan lain dari seragam *cheongsam* berwarna biru gelap dan dikenakan oleh anggota Komite Wanita Tzu Chi. Sebutan seragam kelemahlembutan berasal dari dalam naskah “Sutra Teratai (Saddharma Pundarika Sutra) Bab X Dharma Duta.” Dalam naskah Sutra ini tertera penjelasan gatha: “Dengan kewelasasihan agung sebagai kediamannya, kelemahlembutan dan kesabaran sebagai jubahnya serta segala sesuatu yang kosong sebagai tahtanya. Berpegang pada semua ini ia membabarkan Dharma.” Maksudnya adalah sebagai seorang murid Buddha yang melangkah di jalan Bodhisatwa pasti akan menghadapi kesulitan dalam penerapannya, namun harus bisa menahan perasaan yang sulit untuk ditahan dan melangkah pada jalan yang sulit untuk dijalani.

Master Cheng Yen mengambil makna yang tersirat dalam Sutra Teratai. Master pun berharap dan berpesan kepada para Komite Tzu Chi agar selalu bersikap lembut, bijaksana,

dan penurut terhadap orang di sekitar. Harus membina sifat diri sendiri terlebih dahulu serta berupaya menjalin jodoh baik yang lebih luas, dengan demikian baru bisa mengemban tanggung jawab dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi.

Master Cheng Yen tak lupa mengingatkan para Komite Tzu Chi bahwa pakaian yang paling indah dan paling berkepribadian adalah busana kelemahlembutan dan kesabaran. Ketika mengenakan pakaian ini, harus memiliki niat untuk selalu berpenampilan anggun bermartabat, penuh welas asih, dan lemah lembut. Dalam segala perilaku tidak boleh lepas dari pikiran bahwa ‘Saya adalah murid Buddha’ dan ‘Saya adalah anggota Komite Tzu Chi,’ terlebih lagi harus mengingatkannya dengan baik bahwa di pundak sebelah kanan mengemban ajaran Buddha dan pundak kiri mengemban tanggung jawab Tzu Chi, sedangkan di depan dada menjaga martabat dan kepribadian diri sendiri.

□ Sumber: Tzu Chi Taiwan



Beasiswa Ikatan Dinas di Tzu Chi University Taiwan

Demi membina insan-insan berbakat yang dibutuhkan oleh badan misi di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dibuka program beasiswa ikatan dinas kepada siswa/i atau mahasiswa/i untuk melanjutkan pendidikan S1 dan S2 ke Tzu Chi University Taiwan tahun ajaran 2015.

Jumlah penerima beasiswa maksimal 10 orang per tahun.

Beasiswa terbuka untuk jurusan:

1. Sekolah Kedokteran
2. Departemen Kedokteran dan Bioteknologi
3. Departemen Kesehatan Masyarakat
4. Departemen Keperawatan
5. Departemen Informatika Medis
6. Departemen Ilmu Kehidupan
7. Departemen Biologi Molekuler dan Genetika Manusia
8. Departemen Bahasa dan Sastra Oriental
9. Departemen Studi Komunikasi
10. Departemen Pengembangan Anak dan Keluarga

Persyaratan Umum:

1. Beasiswa S1, nilai rata-rata SMA/SMK dan sederajat untuk semester 1 - 4 adalah > 7.5
2. Beasiswa S2, IPK kelulusan S1 adalah > 3.25
3. Menguasai bahasa mandarin secara lisan dan tulisan
4. Nilai institutional testing program TOEFL (ITP) > 500 atau nilai Internet Based TOEFL (IBT) > 61

Persyaratan Dokumen:

1. Mengisi formulir aplikasi dalam bahasa Inggris secara lengkap dan ditandatangani (*download* di: www.tzuchi.or.id)
2. Menulis Otobiografi dalam bahasa Mandarin dan Inggris, max. 500 kata
3. Fotokopi Rapor Semester 1-4 untuk beasiswa S1, atau transkrip nilai pendidikan terakhir untuk beasiswa S2
4. Hasil Test TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*)
5. Hasil Test TOCFL (*Test of Chinese as a Foreign Language*) atau HSK (*Certificate of Chinese Proficiency*)
6. Surat Rekomendasi dari Sekolah (untuk beasiswa S1)

PENDAFTARAN: 1 – 30 NOVEMBER 2014

Dokumen lengkap di-email ke: beasiswa.tzuchi@yahoo.com atau dikirim ke: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Tzu Chi Center, Tower 2, Lt.6, Jalan Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara – 14470
Telp. 021-5055 9999 (Up. Ria Sulaeman)

